

Jurnalisme Kesehatan Melayani Masyarakat

Pikiran Rakyat, Kamis, 22 Oktober 2020

SAAT pandemi Covid-19 kini, jurnalisme harus melayani kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Jurnalisme menjadi pelayanan masyarakat untuk bercakap-cakap tentang *coronavirus disease* (Covid-19). Mulai dari bagaimana mengatasi Covid-19 agar tidak terus-menerus menghantui; bagaimana kasus demi kasus Covid-19 menurun dan hengkang dari bumi; bagaimana mengobati demam Covid-19 agar tidak berkepanjangan, ketika terpapar virus; bagaimana mendisiplinkan masyarakat untuk selalu bermasker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menjaga imunitas tubuh.

Setelah masyarakat diberi tahu bahwa 1 Desember 2019 virus terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, lalu 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan sebagai pandemi, hal itu membuat banyak bangsa cemas.

Sejak itu, banyak negara terganggu. Setiap bangsa jernih, tak lagi bebas bergerak mencari nafkah. Banyak negara melakukan pembatasan sosial dan politis. Di setiap kota dan provinsi, lalu lajang orang disetop. Setiap orang diminta banyak diam di rumah.

Hidup kita pun dikurangi ke dalam *kepompong online*. Kita tidak lagi riang bersapa seperti biasa. Kita kini banyak bercakap via internet: seperti makhluk angkasa. Kita bukan



Septiawan Santana K

Dekan Fikom Unisba

lagi makhluk sosial yang leluasa membawa tubuh ke sana kemari: senyaman mungkin. Kita kini menjadi makhluk "kuota" yang membawa "jaringan" berselanar kesana kemari: sebisa-bisa.

Jurnalisme

Dari sanalah, jurnalisme kesehatan dibutuhkan. Jurnalisme ini melayani publik di isu-isu kesehatan. Ia menjelaskan berbagai persoalan kesehatan yang diminati masyarakat. Yang jelas, jurnalisme kesehatan ialah kegiatan penyebaran pesan-pesan kesehatan.

Yang bekerja, dalam kegiatan *health interventions*: kegiatan mengintervensi publik, untuk berbincang-bincang tentang kesehatan. Tentang bagaimana komunikasi kesehatan berlangsung di ruang publik, secara baik dan benar.

Berita kesehatan dikeringkan untuk menyugesti "rasionalitas" khalayak, agar tidak terjebak dengan pikiran dan mental yang tidak sehat. Ketika memperspektif persoalan kesehatan, seperti Covid-19, berbagai publik bercakap-cakap dalam nalar kesehatan.

Khalayak diberi referensi dan petunjuk bersikap ter-

hadap Covid-19 ketika membaca pesan-pesan kesehatan yang terkandung di dalam pemberitaan.

Apa risiko yang akan dihadapi, bagaimana keuntungan yang dapat diraih. Melalui pemberitaan, khalayak diharapkan dapat memahami, menyikapi, dan bertindak yang seharusnya di suasana pandemi. Pemberitaan kesehatan menjadi saluran khalayak untuk berkomunikasi tentang hidup sehat di masa pandemi.

Dalam *medical journalism*, pekerjaan kewartawanan menjadi spesialis kedokteran. Dunia kedokteran mengandalkan pendekatan berbasis pembuktian, *evidence-based approach*. Kewartawanan pun sama. Wartawan yang berada di wilayah pandemi harus mereportase fakta-fakta yang kuat.

Berdasarkan itulah, ia mengklaim kebenaran apa yang diberitakannya. Untuk itu, ia harus memvalidasi berbagai temuan yang dicatatnya selama liputan.

Meski tidak serumit laporan medis, pemberitaan kesehatan harus akurat dalam mengungkap berbagai fakta Covid-19 yang dilaporkannya. Seperti dalil jurnalisme yang ikonik, pekerjaan kewartawanan menyakralkan fakta. Akurasi ialah alat ukurnya. Lewat akurasi, jurnalisme kesehatan merawat kebenaran, yang dibutuhkan khalayak di soal pandemi.

Selain itu, berita kesehatan harus memiliki daya eksplanatori. Pemberitaan kesehatan menyalurkan pesan-pesan *public health* dan *health behaviour*.

Para wartawan bertugas merawat ruang publik agar tidak vakum, kosong dari perbincangan tentang perkembangan pandemi. Mereka mendorong komunikasi kesehatan berlangsung secara baik dan benar. Mereka menjaga kondisi *public health* agar tetap sehat.

Perilaku sehat

Mereka mendorong perilaku sehat masyarakat agar menjauhi penyebaran virus, menurunkan jumlah yang terpapar. Untuk itu, mereka menerjemahkan jargon-jargon pandemi Covid-19, data-data statistik pandemi, atau kajian-kajian tentang vaksin, dan seterusnya, agar "bermakna" bagi khalayak.

Berbagai omongan perawat, dokter, pakar pandemi, ahli vaksin, pegawai rumah sakit, sampai pembuat kebijakan, pekerja sosial, dan lainnya, harus dibuat jelas, mudah diterima, dan penting bagi khalayaknya.

Untuk itulah, kewartawanan kesehatan ini memerlukan seperangkat keterampilan. Mereka harus pandai

menganalisis dan selalu bertanya, pada apa yang ia lihat dan ia dengar.

Tendensi wartawan terhadap gejala pandemi di masyarakat, misalnya, harus didasari dengan pola kognitif yang baik, dari sisi asupan informasi, cara analisis, dan pola interpretasinya. Pemberitaan kesehatan tidak boleh menjadi salinan iklan farmasi. Pemberitaan kesehatan bukan pula penyebar kesalahan-pesan kejahatan negara. (Dunwoody, 2003).

Berita kesehatan memberi arahan, advisi, atau petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan masyarakat ketika menghadapi pandemi. Berita kesehatan juga bisa perlu, memberitahu pemerintah tentang berbagai tindakan atau kebijakan yang harus dilakukan.

Berita kesehatan bahkan menunjukkan perlunya regulasi, atau keputusan yang harus diambil negara, untuk melindungi masyarakat dari bahaya Covid-19.

Berita kesehatan juga memberi tahu lembaga farmasi atau kesehatan masyarakat. Industri farmasi atau bisnis kesehatan diberi laporan tentang barang atau obat apa yang diperlukan publik.

Pengamanan apa yang mesti diberlakukan di dalam berbagai produk bisnis kesehatan. Masyarakat diberi tahu bila ada cacat, cela, atau buruk yang dikandung produk farmasi tertentu. Masyarakat tidak boleh dirugikan.***